BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan yang layak masih menjadi tantangan besar, terutama bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) mencatat bahwa masih terdapat 4,2 juta anak tidak sekolah usia 6-18 tahun di Indonesia, yang terdiri atas anak tidak pernah sekolah sama sekali, anak putus sekolah, dan anak yang sudah tidak bersekolah. Kesenjangan pendidikan ini semakin diperparah oleh berbagai faktor struktural, termasuk keterbatasan biaya pendidikan, minimnya fasilitas belajar, serta hambatan administratif seperti kepemilikan dokumen kependudukan.

Anak-anak yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap keterbatasan akses pendidikan. Mereka umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang tidak mampu menyediakan pengasuhan dan pendidikan yang layak. LKSA sebagai lembaga pengganti orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan pemenuhan hak pendidikan anak asuh, namun sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya. Penelitian menunjukkan bahwa peran LKSA dalam menunjang pendidikan anak asuh mencakup berbagai aspek, mulai dari pemenuhan biaya pendidikan, penyediaan fasilitas belajar, pendampingan belajar, hingga pengembangan bakat dan minat anak. Namun demikian, kompleksitas permasalahan yang dihadapi anak asuh—mulai dari keterbatasan finansial, hambatan psikologis, hingga minimnya akses terhadap informasi tentang beasiswa dan program bantuan pendidikan—menuntut adanya pendekatan yang lebih terintegrasi dan kolaboratif.

Di tengah tantangan aksesibilitas pendidikan tersebut, Muhammadiyah hadir sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan dan kesejahteraan sosial. Sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Muhammadiyah telah menjadikan pendidikan sebagai pilar utama dakwah dan gerakan pembaruan Islam. Organisasi ini mengelola jaringan pendidikan yang sangat luas, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, yang tersebar di seluruh Indonesia.

Sekolah-sekolah Muhammadiyah memiliki karakteristik yang khas, yaitu mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman melalui Kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab). Penelitian tentang pendidikan Muhammadiyah menunjukkan bahwa sekolah-sekolah ini berhasil mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam sambil mempertahankan fondasi yang kuat dalam prinsip-prinsip Islam. Lebih dari itu, sekolah Muhammadiyah dikenal sebagai lembaga pendidikan yang inklusif. Muhammadiyah berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau status sosial ekonomi. Praktik inklusivitas ini tidak hanya terbatas pada aspek keberagaman agama, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai program beasiswa dan bantuan pendidikan bagi siswa kurang mampu.

Di sisi lain, Muhammadiyah juga memiliki jaringan LKSA yang sangat luas. Hingga akhir tahun 2023, tercatat ada 1.012 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau panti asuhan yang telah didirikan dan diurus oleh Muhammadiyah. Pengurusan anak yatim dan fakir miskin telah menjadi pilar utama dakwah Muhammadiyah sejak fase formatifnya, yang merupakan perwujudan dari semangat QS Al-Ma'un yang diajarkan dan dicontohkan langsung oleh Kiai Ahmad Dahlan. LKSA Muhammadiyah berfokus pada pengembangan karakter religius anak, di mana pengasuh tidak hanya bertindak sebagai figur pengganti orang tua, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing spiritual.

Penelitian tentang perlindungan sosial di LKSA Muhammadiyah Taman Harapan Bandung menunjukkan bahwa implementasi program di LKSA Muhammadiyah mencakup layanan fisik dan kesehatan, layanan mental-spiritual melalui kegiatan keagamaan, layanan pendidikan gratis dari SD hingga SMA, serta layanan pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak. Anak asuh di LKSA Muhammadiyah menerima perlindungan sosial yang secara efektif memenuhi hak-hak mereka sebagai anak. Temuan ini menegaskan bahwa LKSA Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal alternatif, tetapi juga sebagai institusi yang secara aktif mendorong akses pendidikan bagi anak-anak asuhnya.

Potensi besar yang dimiliki oleh Muhammadiyah—baik melalui jaringan sekolahnya yang inklusif maupun melalui LKSA-LKSA yang tersebar di berbagai daerah—menciptakan peluang untuk mengembangkan model sinergi yang terstruktur dan berkelanjutan dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Salah satu instrumen strategis dalam sinergi ini adalah Program Orang Tua Asuh.

Program Orang Tua Asuh adalah inisiatif yang melibatkan individu, keluarga, atau lembaga secara sukarela untuk membantu anak-anak yang membutuhkan—baik anak yatim, piatu, dhuafa, atau terlantar—dalam bentuk dukungan pendidikan, kebutuhan hidup, hingga pembinaan karakter. Di lingkungan Muhammadiyah, program ini telah menjadi bagian integral dari gerakan sosial. LKSA Nyai Walidah Muhammadiyah, misalnya, secara rutin menyalurkan beasiswa pendidikan kepada anak asuh dan mendorong mereka untuk mengakses beasiswa kuliah di perguruan tinggi Muhammadiyah. Salah satu penerima beasiswa, seorang siswi SMA Muhammadiyah, mengungkapkan bahwa bantuan tersebut memberi harapan untuk terus melanjutkan pendidikan, karena ia nyaris putus sekolah akibat keterbatasan ekonomi.

Sinergi antara LKSA dan sekolah Muhammadiyah melalui program orang tua asuh memiliki landasan filosofis yang kuat, yaitu semangat QS Al-Ma'un tentang kepedulian terhadap anak yatim dan fakir miskin. Secara operasional, sinergi ini memungkinkan terjadinya koordinasi lintas lembaga dalam mendukung proses pendidikan peserta didik. Majelis Pembinaan Kesejahteraan Sosial (MPKS) Muhammadiyah sendiri telah mengidentifikasi tiga model sinergi yang dapat diimplementasikan, yaitu sinergi strategi (melalui advokasi kebijakan), sinergi program (melalui MoU antarlembaga), dan sinergi ad hoc (melalui peremajaan LKSA).

Perguruan Muhammadiyah Brangsi yang terletak di Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan yang memiliki posisi strategis untuk dikaji dalam konteks sinergi LKSA dan sekolah melalui program orang tua asuh. Lamongan sebagai wilayah dengan basis Muhammadiyah yang cukup kuat telah menunjukkan berbagai praktik sinergi antar amal usaha. SMP Muhammadiyah 26 Babat, Lamongan, misalnya, telah menjalin sinergi dengan Pondok Pesantren An-Nur Al Islami dalam mendukung proses pendidikan peserta didik. Kolaborasi ini terbukti berhasil meningkatkan kuantitas dan kualitas siswa, serta menghasilkan banyak siswa berprestasi di bidang akademik dan tahfiz.

Namun demikian, penelitian tentang implementasi sinergi antara LKSA dan sekolah Muhammadiyah secara spesifik di Perguruan Muhammadiyah Brangsi masih sangat terbatas. Padahal, Perguruan Muhammadiyah Brangsi memiliki potensi untuk menjadi model sinergi yang dapat direplikasi di wilayah lain, mengingat keberadaannya di tengah komunitas yang membutuhkan akses pendidikan yang lebih luas dan inklusif. Pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah bagaimana aksesibilitas pendidikan di Perguruan Muhammadiyah Brangsi saat ini, bagaimana sinergi antara LKSA dan sekolah melalui program orang tua asuh dapat meningkatkan aksesibilitas tersebut, dan apa implikasi dari

sinergi tersebut terhadap keberlanjutan pendidikan anak-anak dari keluarga kurang mampu.

Penelitian tentang sinergi LKSA dan sekolah Muhammadiyah melalui program orang tua asuh dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan memiliki urgensi yang tinggi, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan tentang model kolaborasi antara lembaga kesejahteraan sosial dan lembaga pendidikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian tentang pendidikan inklusif berbasis agama masih terbatas, terutama yang mengkaji bagaimana sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan menyeimbangkan ajaran doktrinal dengan kebutuhan inklusivitas.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pengelola LKSA dan sekolah Muhammadiyah dalam mengoptimalkan sinergi mereka, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih berpihak pada anak-anak dari keluarga kurang mampu. Pemerintah sendiri saat ini sedang mendorong kebijakan deinstitusionalisasi dengan mencegah pemisahan anak dari keluarga dan mempromosikan pengasuhan alternatif berbasis keluarga. Dalam konteks ini, program orang tua asuh menjadi semakin relevan sebagai alternatif pengasuhan yang lebih manusiawi

Anak-anak terlantar merupakan kelompok rentan yang kerap kali terabaikan dalam pemenuhan hak-hak dasarnya, termasuk hak atas Pendidikan [1]. Menurut Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 ayat (1)[2], negara berkewajiban memelihara anak-anak terlantar. Namun dalam praktiknya, banyak dari mereka masih menghadapi hambatan serius untuk

[1] Teguh Wicaksono, "BENTUK TANGGUNGJAWAB NEGARA TERHADAP HAK KONSTITUSIONAL ANAK TERLANTAR : ANALISIS TEORI KONTRAK SOSIAL," *HUKMY : Jurnal Hukum* 1, No. 2 (2021), Https://Doi.Org/10.35316/Hukmy.2021.V1i2.235-248.
[2] Muh. Wahyudin And Muh. Jamal Jamil, "Implementasi Pasal 34 Ayat 1 Tentang Penanganan Anak Terlantar Oleh Dinas Sosial Di Kabupaten Gowa," *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 2, No. 1 (2021), Https://Doi.Org/10.24252/Qadauna.V2i1.15757.

mengakses pendidikan yang layak, baik karena faktor ekonomi, sosial, maupun kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar. Padahal, pendidikan yang layak merupakan kunci untuk memutus rantai kemiskinan dan keterlantaran secara struktural. Di Indonesia, Pendidikan Islam telah berkontribusi dalam pembentukan karakter manusia dan kontribusi dalam bentuk pembelajaran tradisional. Hal tersebut dapat menjadi Solusi dalam menghadapi tantangan Pendidikan[3].

Upaya untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anak terlantar harus dilakukan secara terpadu melalui kerja sama antara pemerintah, lembaga sosial, sekolah, dan masyarakat. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berperan penting sebagai pelaksana layanan pengasuhan alternatif sekaligus penyedia akses pendidikan, baik formal maupun non-formal. Selain itu, program seperti orang tua asuh, beasiswa, serta sekolah inklusif dapat menjadi solusi konkret untuk membantu mereka tetap belajar meskipun dalam kondisi sosial yang sulit. Keterlibatan sekolah termasuk sekolah berbasis keagamaan seperti Muhammadiyah juga sangat penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan[4].

Memberikan pendidikan layak kepada anak-anak terlantar tidak hanya berarti menyekolahkan mereka, tetapi juga memastikan bahwa mereka mendapatkan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan memperhatikan kebutuhan emosional serta psikologisnya[5]. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kasih sayang, pendampingan berkelanjutan, dan pemberdayaan keluarga atau pengasuh sangat diperlukan. Dengan begitu,

---

[3] Moch Tolchah And Muhammad Arfan Mu'ammar, "Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia," *Humanities And Social Sciences Reviews* 7, No. 4 (2019), Https://Doi.Org/10.18510/Hssr.2019.74141.

[4] Gatot Gunarso And Wiwik Afifah, "KONSEP LAYANAN PENDIDIKAN ANAK TERLANTAR SEBAGAI HAK KONSTITUSIONAL WARGA NEGARA," *Dih: Jurnal Ilmu Hukum* 12, No. 23 (2016), Https://Doi.Org/10.30996/Dih.V12i23.886.

[5] Imam Sukadi, "TANGGUNG JAWAB NEGARA TERHADAP ANAK TERLANTAR DALAM OPERASIONALISASI PEMERINTAH DI BIDANG PERLINDUNGAN HAK ANAK," *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 5, No. 2 (2013), Https://Doi.Org/10.18860/J-Fsh.V5i2.3003.

anak-anak terlantar dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, berdaya, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat[6].

Akses terhadap pendidikan yang layak dan berkelanjutan masih menjadi permasalahan krusial dalam konteks pembangunan manusia di Indonesia, khususnya di daerah-daerah pedesaan dan pinggiran kota. Salah satu tantangan utama adalah keberlanjutan pendidikan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, yatim, piatu, atau yatim piatu. Keterbatasan ekonomi keluarga seringkali menjadi alasan utama mereka terhenti dari jenjang pendidikan, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap kualitas hidup dan masa depan mereka.[7]

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan institusi yang bergerak di bidang pelayanan sosial untuk memenuhi hak-hak dasar anak, khususnya anak-anak yang berada dalam kondisi rentan seperti yatim, piatu, dan terlantar[8]. LKSA memiliki peran strategis sebagai pelaksana pengasuhan alternatif ketika keluarga inti tidak mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Melalui layanan seperti pemenuhan kebutuhan dasar, pembinaan mental-spiritual, pendidikan, serta penguatan karakter, LKSA menjadi garda terdepan dalam melindungi dan mengembangkan potensi anak-anak yang kehilangan pengasuhan layak. Peran LKSA terhadap anak-anak terlantar sangat vital dalam upaya memastikan bahwa mereka tetap mendapatkan akses terhadap kehidupan yang layak, terutama di bidang pendidikan[9]. Tidak hanya menyediakan tempat tinggal dan kebutuhan fisik, LKSA juga menjalin kemitraan dengan

[6] Mia Indah Puspita Sari, Wahyu Hariadi, And Esti Ningrum, "Pemenuhan Hak Pendidikan Terhadap Anak Terlantar Kriteria Anak Yatim Piatu Di Yayasan Sosial Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Terlantar Dharmo Yuwono," *Wijayakusuma Law Review* 5, No. 1 (2023), Https://Doi.Org/10.51921/Wlr.V5i1.233.

[7] Sazali Sazali And Heru Dian Setiawan, "Pemberdayaan Terprogram Anak Terlantar Putus Sekolah Di Rumah Yatim Al Abqo Aziyadah Depok," *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 7, No. 1 (2022), Https://Doi.Org/10.47313/Pjsh.V7i1.1643.

[8] Kementrian Sosial RI, *Data Dan Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak* (Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak, 2003).

[9] Desta Anjani Ramadita, Lilis Karwati, And Lulu Yuliani, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga," *Student Journal Of Community Education*, Ahead Of Print, 2023, Https://Doi.Org/10.37411/Sjce.V2i2.1772.

sekolah dan masyarakat dalam rangka meningkatkan aksesibilitas pendidikan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan berbasis kasih sayang dan nilai-nilai sosial, LKSA membantu anak-anak terlantar untuk tumbuh dalam lingkungan yang kondusif dan mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh, sehingga mereka tidak hanya selamat secara fisik, tetapi juga berkembang sebagai individu yang mandiri dan berdaya.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki peran penting dalam perlindungan dan pemenuhan hak anak, termasuk hak atas Pendidikan [10]. Namun demikian, banyak LKSA menghadapi tantangan dalam mendampingi anak asuh hingga jenjang pendidikan menengah atau tinggi karena keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun kelembagaan. Di sisi lain, sekolah-sekolah berbasis keagamaan seperti Muhammadiyah memiliki potensi besar untuk berkolaborasi dengan lembaga sosial demi menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan suportif. Sekolah Muhammadiyah tidak hanya menjadi tempat pendidikan formal, tetapi juga pusat pembentukan karakter dan pembinaan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Sinergi antara LKSA dan Sekolah Muhammadiyah sangat potensial dalam menjawab tantangan aksesibilitas pendidikan, terutama melalui program-program filantropi seperti Orang Tua Asuh.

Di wilayah Lamongan, khususnya di Desa Brangsi, Kecamatan Laren, terdapat Perguruan Muhammadiyah yang aktif menyelenggarakan pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah. Namun, data lapangan menunjukkan bahwa banyak anak-anak dari keluarga tidak mampu di wilayah tersebut mengalami kesulitan untuk melanjutkan pendidikan karena beban biaya pendidikan, transportasi, hingga kurangnya motivasi dan dukungan dari lingkungan sekitar. Beberapa LKSA di wilayah Lamongan, seperti LKSA Darul Hikmah dan LKSA Al-Hikmah, telah

[10] Sungkono Sungkono, "Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mukti Wibawa Ponorogo Dalam Membentuk Life Skill Anak Asuh Melalui Pelatihan Kewirausahaan," *Journal Of Community Development And Disaster Management* 3, No. 2 (2021), Https://Doi.Org/10.37680/Jcd.V3i2.1050.

berupaya menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mengakomodasi anak-anak asuh mereka. Namun, kerja sama ini belum terstruktur secara sistematis dan berkelanjutan. Belum ada desain kolaboratif yang memfokuskan pada peningkatan akses pendidikan melalui mekanisme filantropi sosial keagamaan seperti program Orang Tua Asuh.

Program Orang Tua Asuh sebenarnya bukan hal baru di Indonesia. Beberapa organisasi seperti Dompet Dhuafa, BAZNAS, hingga LAZISMU telah menginisiasi program ini untuk membantu anak-anak dari keluarga dhuafa. Namun, implementasinya di tingkat lokal seringkali tidak berkelanjutan dan kurang pengawasan. Hal ini membuat dampaknya terhadap peningkatan akses pendidikan menjadi kurang optimal [11].

Program orang tua asuh merupakan salah satu bentuk kepedulian sosial yang bertujuan untuk membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu, yatim, piatu, maupun terlantar agar tetap dapat melanjutkan pendidikan dan memenuhi kebutuhan hidup dasar mereka. Program ini memungkinkan individu, kelompok, atau lembaga untuk menjadi "orang tua" secara moral dan finansial bagi anak-anak yang membutuhkan, tanpa harus mengadopsinya secara hukum. Menurut Kementerian Sosial RI (2019), program orang tua asuh berperan penting dalam menjembatani kesenjangan sosial dan ekonomi dengan memberikan bantuan biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan pokok anak-anak asuh secara berkelanjutan .

Lebih dari sekadar bantuan materi, program ini juga berfungsi membangun rasa aman, kepercayaan diri, dan semangat belajar pada anak-anak yang kehilangan figur pengasuh atau mengalami keterbatasan dalam keluarga mereka. Menurut Alkayis (2021)[12], keberadaan orang tua asuh dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis yang sangat

[11] Marwah Hardini And Rubino, "Gaya Komunikasi Orang Tua Asuh Dalam Menanamkan Etika Komunikasi Islam Pada Anak Panti Asuhan," *JURNAL SIMBOLIKA Research And Learning In Communication Study* 9, No. 1 (2023), Https://Doi.Org/10.31289/Simbolika.V9i1.9476.
[12] M. Youri Alkayyis, Dwi Yuliani, And Windriyati Windriyati, "Penyesuaian Diri Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)," *Pekerjaan Sosial* 20, No. 1 (2021), Https://Doi.Org/10.31595/Peksos.V20i1.355.

dibutuhkan oleh anak dalam masa tumbuh kembangnya. Dalam konteks pendidikan, program ini menjadi salah satu solusi efektif untuk mengurangi angka putus sekolah, khususnya di kalangan anak-anak dari kelompok rentan. Oleh karena itu, pelibatan masyarakat luas melalui program orang tua asuh merupakan bentuk gotong royong yang mampu memperkuat sistem perlindungan anak di Indonesia.

Penelitian ini menawarkan solusi berupa model sinergi antara LKSA dan Perguruan Muhammadiyah Brangsi melalui program Orang Tua Asuh yang terintegrasi. Program ini tidak hanya sekadar menyalurkan bantuan finansial, tetapi juga menyertakan sistem pembinaan, pelaporan, serta keterlibatan wali asuh secara emosional dan spiritual. Konsep sinergi ini mencakup: Identifikasi dan pemetaan anak-anak yang membutuhkan melalui data LKSA dan sekolah, Pencarian dan pembinaan orang tua asuh dari kalangan alumni, dermawan, pengusaha lokal, dan jamaah Muhammadiyah, Pendampingan pendidikan dan spiritual secara rutin oleh pihak sekolah dan LKSA, dan Monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan bantuan tepat sasaran dan berdampak nyata. Model ini diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah Muhammadiyah lain maupun lembaga sosial keagamaan lainnya dalam membangun kolaborasi yang berkelanjutan dalam bidang pendidikan.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada upaya peningkatan kualitas hidup anak-anak yang kurang mampu melalui pendidikan. Pendidikan yang baik akan membuka jalan bagi mereka untuk keluar dari siklus kemiskinan struktural. Dengan adanya sinergi antara LKSA dan sekolah Muhammadiyah, diharapkan tercipta ekosistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga sosial dan spiritual. Dalam konteks kebijakan, penelitian ini juga relevan dengan visi Indonesia Emas 2045, yang menekankan pentingnya pembangunan sumber daya manusia berkualitas dan berkarakter. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia memiliki potensi besar dalam

berkontribusi terhadap agenda tersebut melalui penguatan lembaga pendidikannya dan sinergi sosial yang lebih inklusif.

Menurut data yang dihimpun dari skretaris LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) desa Brangsi, Zainal Abidin. Terdapat tiga puluh empat anak asuh. Anak-anak tersebut berasal dari keluarga kurang mampu dan juga berasal dari anak terlantar karena korban perceraian kedua orang tua mereka. Beberapa dari mereka menempuh pendidikan di PAUD Aisyiyah Brangsi, MI Muhammadiyah 04 Brangsi, ada yang di SMP M 21 Brangsi dan juga ada yang di SMA Muhammadiyah 11 Brangsi. Beberapa anak juga ada yang di perguruan tinggi.

Dari hasil pemaparan latar belakang diatas, perlu kiranya untuk melakukan kajian lebih dalam terkait Sinergi LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) dan Sekolah Muhammadiyah melalui Program Orang Tua Asuh dalam Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan di Perguruan Muhammadiyah. Judul peneliatian yang akan penulis kaji yaitu " Sinergi LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) dan Sekolah Muhammadiyah melalui Program Orang Tua Asuh dalam Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan di Perguruan Muhammadiyah Brangsi Laren Lamongan"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sinergi antara LKSA dan sekolah Muhammadiyah melalui program orang tua asuh di perguruan Muhammadiyah Brangsi Laren Lamongan?
2. Bagaimana kontribusi program orang tua asuh dalam meningkatkan aksesibilitas Pendidikan bagi anak?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis sinergi antara LKSA dan sekolah Muhammadiyah melalui program orang tua asuh di perguruan Muhammadiyah Brangsi Laren Lamongan.
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi program orang tua asuh dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi anak.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program orang tua asuh.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih terhadap LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) dan sekolah Muhammadiyah baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
   Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat :
   a. Dapat memberikan gambaran tentang sinergi LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) dan sekolah Muhammadiyah melalui program orang tua asuh dalam Upaya meningkatkan aksesibilitas Pendidikan di perguruan Muhammadiyah Brangsi Laren Lamongan
   b. Dapat memberikan paparan hasil analisis tentang kontribusi program orang tua asuh dalam Upaya meningkatkan aksesibilitas Pendidikan di perguruan Muhammadiyah Brangsi Laren Lamongan
   c. Memberikan paparan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program orang tua asuh dalam upaya meningkatkan aksesibilitas Pendidikan di perguruan Muhammadiyah Brangsi Laren Lamongan
   d. Menginformasikan kepada masyarakat luas tentang sinergi LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) dan sekolah Muhammadiyah melalui program orang tua asuh dalam Upaya

meningkatkan aksesibilitas Pendidikan di perguruan Muhammadiyah Brangsi Laren Lamongan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang sinergi LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) dan sekolah Muhammadiyah melalui program orang tua asuh dalam Upaya meningkatkan aksesibilitas Pendidikan di perguruan Muhammadiyah Brangsi Laren Lamongan

b. Bagi LKSA

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang bagaimana cara mengembangkan konsep sinergi LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) dan sekolah Muhammadiyah melalui program orang tua asuh dalam Upaya meningkatkan aksesibilitas Pendidikan di perguruan Muhammadiyah Brangsi Laren Lamongan.

c. Bagi Masyarakat

Bahwa ada program orang tua asuh dari LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) dan sekolah Muhammadiyah dalam upaya meningkatkan aksesibilitas Pendidikan di perguruan Muhammadiyah Brangsi Laren Lamongan

E. Definisi Operasional

Agar terhindar dari adanya misinterpretasi (salah tafsir) dari judul yang penulis angkat yaitu " Sinergi LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Dan Sekolah Muhammadiyah Melalui Program Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan Di Perguruan Muhammadiyah Brangsi Laren Lamongan". Maka perlu adanya definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu :

1. LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak)

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah institusi sosial yang bergerak dalam bidang pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak yang memerlukan perlindungan dan perhatian khusus[13]. LKSA sebelumnya dikenal dengan sebutan Panti Asuhan, namun seiring perkembangan kebijakan dan pendekatan kesejahteraan sosial yang lebih inklusif, istilah LKSA digunakan untuk mencakup berbagai bentuk layanan bagi anak-anak yang mengalami masalah sosial, seperti anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar, dan anak dari keluarga miskin. Tujuan utama LKSA adalah untuk menjamin terpenuhinya hak-hak dasar anak seperti pendidikan, kesehatan, perlindungan, serta pengasuhan yang layak. Dalam pelaksanaannya, LKSA berperan sebagai mitra pemerintah dalam mewujudkan perlindungan anak sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. LKSA tidak hanya memberikan layanan tinggal (residensial), tetapi juga mengembangkan berbagai program berbasis komunitas dan keluarga, seperti asuhan berbasis masyarakat dan program orang tua asuh. Hal ini bertujuan agar anak tetap dapat tumbuh dalam lingkungan sosial yang mendukung perkembangan fisik, emosional, dan spiritualnya secara optimal.

2. Sekolah Muhammadiyah

Sekolah Muhammadiyah adalah lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam modernis yang berdiri pada tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta[14]. Sekolah ini didirikan dengan tujuan utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk pribadi Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Ciri khas utama

[13] Poppy Purnia And Syawaluddin Syawaluddin, "Perananan Panti Asuhan Dalam Menunjang Pendidikan Anak Asuh (Studi Kasus LKSA Yayasan Darul Hikmah)," *Al-DYAS* 2, No. 1 (2023), Https://Doi.Org/10.58578/Aldyas.V2i1.855.

[14] H. Mukhtar, *OPTIMALISASI PEMBINAAN IDEOLOGI MUHAMMADIYAH PADA SEKOLAH DAN MADRASAH (Studi Kasus Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah ...* (Eprintslib.Ummgl.Ac.Id, 2022), Http://Eprintslib.Ummgl.Ac.Id/3460/.

dari sekolah Muhammadiyah adalah integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama Islam, yang disusun dalam kurikulum terpadu guna mencetak generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual. Sekolah Muhammadiyah tersebar di seluruh Indonesia dan meliputi berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK (Taman Kanak-Kanak) hingga perguruan tinggi. Sekolah-sekolah ini memiliki karakteristik kuat dalam mengedepankan nilai-nilai Islam berkemajuan, disiplin, dan semangat berorganisasi. Kurikulum pendidikan Muhammadiyah juga sering dilengkapi dengan kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan jiwa kepemimpinan, kemandirian, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan misi Muhammadiyah dalam membangun peradaban melalui jalur pendidikan.

3. Orang Tua Asuh

Orang Tua Asuh adalah individu, kelompok, atau lembaga yang secara sukarela memberikan bantuan dan dukungan kepada anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu atau anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua, dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar dan mendukung keberlanjutan pendidikan mereka[15]. Konsep ini tidak mengharuskan pengasuhan secara fisik seperti adopsi, melainkan lebih kepada bentuk dukungan finansial, moral, dan sosial untuk membantu anak-anak mencapai kehidupan yang lebih baik. Program orang tua asuh banyak diterapkan oleh lembaga sosial, sekolah, dan organisasi keagamaan sebagai bagian dari upaya meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi anak-anak dari keluarga rentan. Peran orang tua asuh sangat strategis dalam pembangunan sumber daya manusia, karena dapat menjadi solusi atas permasalahan anak putus sekolah akibat keterbatasan ekonomi. Melalui program ini, anak-anak tetap dapat melanjutkan pendidikan formal dengan biaya yang

[15] Erlisa Putri And Linda Yarni, "Pengaruh Peranan Orang Tua Asuh Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Bukittinggi," *ANWARUL* 3, No. 1 (2023), Https://Doi.Org/10.58578/Anwarul.V3i1.803.

ditanggung oleh orang tua asuh. Selain itu, keberadaan orang tua asuh juga sering kali memberikan motivasi psikologis bagi anak-anak yang dibantu, karena mereka merasa diperhatikan dan didukung oleh masyarakat. Program ini pun turut mendorong tumbuhnya solidaritas sosial dan budaya gotong royong dalam masyarakat. Kehadiran program orang tua asuh telah menjadi bagian penting dalam kebijakan kesejahteraan sosial dan pendidikan di Indonesia. Pemerintah melalui lembaga seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Dinas Sosial, dan organisasi masyarakat seperti Muhammadiyah, juga turut mengembangkan program ini sebagai bagian dari strategi intervensi sosial[16]. Oleh karena itu, keberhasilan program orang tua asuh sangat bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat untuk saling peduli dan berbagi guna menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan mandiri.

4. Aksesibilitas Pendidikan

Aksesibilitas pendidikan merujuk pada kemudahan dan keterjangkauan setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, gender, maupun kondisi fisik, untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu[17]. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan adalah hak dasar setiap warga negara, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31. Aksesibilitas tidak hanya berarti fisik seperti ketersediaan sekolah dan sarana transportasi, tetapi juga mencakup akses ekonomi, teknologi, dan informasi yang memungkinkan siswa belajar secara optimal. Permasalahan aksesibilitas pendidikan masih menjadi tantangan di berbagai wilayah, terutama di daerah terpencil atau kelompok masyarakat rentan seperti anak dari keluarga miskin, anak

[16] Aji Abdul Wahid, Aceng Ulumudin, And Muchtar Muchtar, "Evaluasi Kebijakan Akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Di Dinas Sosial Kabupaten Garut," *Jurnal Publik* 16, No. 02 (2022), Https://Doi.Org/10.52434/Jp.V16i02.168.

[17] R. ,. Prasetyo, A. B. Nurdiana, "Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penerima Manfaat LKSA: Hambatan Dan Solusi," Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial 8 (2022).

penyandang disabilitas, atau anak terlantar. Kurangnya fasilitas, biaya pendidikan yang tinggi, serta keterbatasan tenaga pendidik menjadi faktor penghambat utama. Oleh karena itu, berbagai program intervensi seperti beasiswa, sekolah inklusif, bantuan operasional sekolah (BOS), serta kemitraan dengan lembaga sosial dan masyarakat menjadi penting untuk menjamin bahwa tidak ada anak yang tertinggal dalam mendapatkan hak pendidikan. Peningkatan aksesibilitas pendidikan menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan keempat: "Pendidikan Berkualitas." Pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta diharapkan bekerja sama dalam menciptakan sistem pendidikan yang terbuka, adil, dan inklusif. Dengan akses pendidikan yang lebih luas dan merata, diharapkan akan terwujud generasi yang lebih cerdas, berdaya saing, dan mampu berkontribusi dalam kemajuan bangsa.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai pembanding penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan teori, konsep, temuan dan bahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, karena hal tersebut sangatlah penting untuk dilakukan sebagai landasan atau tolak ukur untuk melakukan penelitian selanjutnya. Sehingga, perbedaan dari semua penelitian menjadi lebih jelas dan luas, dan juga menjadi sangat penting sebgai upaya untuk menghindari adanya plagiasi dan pemetaan nilai yang bersifat baru dalam penelitian ini.

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kajian hampir sama yang membahas tentang sinergi LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) dan sekolah Muhammadiyah melalui program orang tua asuh dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan, diantaranya :

Artikel, Yessilia Osira. Dalam EDUPRENEUR Vol. 2, No 1, Maret 2019 Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kewirausahaan yang berjudul " Perlindungan Sosial Bagi Anak Terlantar Dan Keluarga Miskin Di Kabupaten Bengkulu Tengah"[18].

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dibentuk sebagai wadah perlindungan social bagi anak di Desa Rindu Hati, sekaligus pemberian informasi tentang pengasuhan anak. Salah satu sasaran PKW di Desa Rindu Hati tahun 2018 ini adalah pengupayaan perlindungan social bagi anak-anak di Desa Rindu Hati. Berdasarkan kesepakatan warga masyarakat, maka dibentuklah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Lembaga ini disepakati pembentukannya pada saat diadakan pelatihan keterampilan pengasuhan anak (parenting skill) dengan peserta ibu-ibu kelompok tani dan ibu-ibu kader posyandu dan PKK di desa Rindu Hati

Artikel, Putu Angga Setiawan (2023) yang berjudul Konsep Memanusiakan Manusia Lewat Budaya Pada Pengembangan Panti Asuhan Di Kabupaten Tabanan [19].

Memaparkan bahwa Panti Asuhan harus menyediakan fasilitas yang lengkap,memadai,sehat, dan aman bagi anak untuk mendukung pelaksanaan pengasuhan. Lembaga harus di bangin diten-gah-tengah masyarakat yang memungkinkan : (1) Anakanak mengakses berbagai fasilitas yang dibutuhkan seperti sekolah, pusat pelayanan kesehatan, tempat pen-yaluran hobi. (2) Menghindarkan anak dari kemungkinan mengalami kekerasan di lingkungan Lembaga kesejahteraan sosial anak karena terisolasinya lembaga kese-jahteraan Sosial Anak. (3) Pelibatan

[18] Yessilia Osira, NH Jaya Putra, And Eva Oktavidiati, "PERLINDUNGAN SOSIAL BAGI ANAK TERLANTAR DAN KELUARGA MISKIN DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH," *Edupreneur: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kewirausahaan* 2, No. 1 (2019), Https://Doi.Org/10.36412/Edupreneur.V2i1.923.

[19] I. Putu Angga Setiawan, I Nyoman Nuri Arthana, And Agus Kurniawan, "Konsep Memanusiakan Manusia Lewat Budaya Pada Pengembangan Panti Asuhan Di Kabupaten Tabanan," *Undagi : Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa* 11, No. 1 (2023), Https://Doi.Org/10.22225/Undagi.11.1.6924.27-36.

masyarakat setempat termasuk anakanaknya dalam kegiatan bersama di lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, dan memungkinkan anak untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.Lingkungan Lembaga Kesejahteraan sosial anak harus aman untuk tempat tinggal dan aktivitas anak se-hingga bangunan lembaga kesejahteraan sosial anak harus memperhatikan standar keselamatan dan keamanan.

Artikel, Susnia (2024) yang berjudul Impelementasi Pelayanan Sosial Anak Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) (Studi Kasus di Panti Asuhan Sultan Al-Amin Anduonohu Kecamatan Poasia Kota Kendari)[20].

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pelayanan sosial yang diberikan dalam penyediaan asrama, penyediaan makanan, bentuk pakaian, pelayanan bentuk pendidikan, dan pelayanan dalam bentuk kesehatan. Dalam penyediaan berbagai pelayanan, harus bekerjasama dengan berbagai sektor layanan. Khususnya dalam pelayanan pendidikan, tentu harus bersinergi dengan sekolah atau lembaga pendidikan yang terdekat dengan panti asuhan dan mampu memberikan layanan pendidikan yang tepat untuk anak-anak panti asuhan.

Artikel, Purnia (2023) yang berjudul Perananan Panti Asuhan dalam Menunjang Pendidikan Anak Asuh (Studi Kasus LKSA Yayasan Darul Hikmah)[21].

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa di LKSA Yayasan Darul Hikmah mendukung penuh pendidikan anak secara formal yaitu memberikan layanan Pendidikan untuk anak-anak SD, SMP, dan SMA. Anak-anak bebas memilih sekolah yang mereka inginkan. Selain

[20] Wa Ode Susnia, Tanzil Tanzil, And Sarmadan Sarmadan, "IMPLEMENTASI PELAYANAN SOSIAL ANAK PADA LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) (Studi Kasus Di Panti Asuhan Sultan Al-Amin Anduonohu Kecamatan Poasia Kota Kendari)," *Welvaart : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 4, No. 2 (2024), Https://Doi.Org/10.52423/Welvaart.V4i2.45152.

[21] Purnia And Syawaluddin, "Perananan Panti Asuhan Dalam Menunjang Pendidikan Anak Asuh (Studi Kasus LKSA Yayasan Darul Hikmah)."

Pendidikan formal, mereka juga dibekali dengan pengetahuan agama, kursus menjahit dan juga computer.

Artikel, Lubis (2025) dengan judul Standar Pelayanan Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Yayasan Al Jamiyatul Washliyah Kota Binjai[22].

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa untuk memenuhi standart pelayanan pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) diperlukan beberapa indikator. Namun, ada beberapa indikator yang tidak dipenuhi oleh Yayasan Al Jamiyatul Washliyah Kota Binjai tersebut.

Artikel, Dicky (2025) dengan judul Kualitas Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak di LKSA Shyfa Kecamatan Murung Kabupaten Tabalong[23].

Penelitian tersebut menjelaskan tentang pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar yang berupa memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya hingga dewasa nanti.

Artikel, Putra, R. A., & Siregar, I. (2022) yang berjudul The Role of Islamic Boarding Schools (Pesantren) and Muhammadiyah Schools in Inclusive Education for Underprivileged Children in Indonesia[24].

Penelitian tersebut membahas tentang peran lembaga pendidikan Islam, termasuk sekolah Muhammadiyah, dalam memberikan pendidikan inklusif bagi anak-anak kurang mampu. Hal tersebut relevan dengan

[22] Mia Aulina Lubis And Annisa Aulia, "Standar Pelayanan Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Di Yayasan Al Jamiyatul Washliyah Kota Binjai," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, No. 2 (2025), Https://Doi.Org/10.71153/Wathan.V2i2.251.
[23] Dicky Aulia Akbar And Muhammad Taufik, "KUALITAS PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK DI LKSA AS SHYFA KECAMATAN MURUNG PUDAK KABUPATEN TABALONG," *JAPB* 8, No. 1 (2025), Https://Doi.Org/10.35722/Japb.V8i1.1153.
[24] R. A. ,. Siregar, I. Putra, "The Role Of Islamic Boarding Schools (Pesantren) And Muhammadiyah Schools In Inclusive Education For Underprivileged Children In Indonesia," *Journal Of Indonesian Islam*, 2022.

konteks sinergi antara LKSA sebagai lembaga donor atau pemberi dukungan dengan sekolah Muhammadiyah.

Artikel, Fauzan, A. N., & Asy'ari, H. (2024) dengan judul Integrating Social Welfare and Religious Education: A Case Study of Muhammadiyah's Social Movement[25].

Penelitian tersebut menjelaskan tentang integrasi antara gerakan kesejahteraan sosial dan pendidikan keagamaan dalam jaringan Muhammadiyah secara makro.

Artikel, Hamzah, S. R., & Ali, M. M. (2024) yang berjudul Strategic Partnership Between Islamic Philanthropy Institutions and Islamic Schools for Educational Equity[26].

Penelitian tersebut menganalisis kemitraan strategis antara lembaga filantropi Islam (seperti Baznas, LAZIS) dan sekolah-sekolah Islam dalam mengatasi kesenjangan pendidikan.

Artikel, Nurdiana, R., & Prasetyo, A. B. (2022) yang berjudul Aksesibilitas Pendidikan Tinggi bagi Penerima Manfaat LKSA: Hambatan dan Solusi[27].

Penelitian tersebut membahas tentang berbagai tantangan yang dihadapi anak asuh LKSA dalam mengakses pendidikan tinggi, termasuk faktor finansial, akademik, dan psikologis.

Tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

No	Judul Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1	Artikel, Yessilia Osira. Dalam EDUPRENEUR	LKSA dibentuk dari hasil saat	Sama-sama mendirikan

[25] A. N. ,. Asy'ari, H. Fauzan, "Integrating Social Welfare And Religious Education: A Case Study Of Muhammadiyah's Social Movement," *Islamic Studies Journal* 12 (2024).
[26] S. R. ,. Ali, M. M. Hamzah, "Strategic Partnership Between Islamic Philanthropy Institutions And Islamic Schools For Educational Equity," *Al-Ta'lim Journal*, 2024.
[27] R., Prasetyo, A. B. Nurdiana, "Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penerima Manfaat LKSA: Hambatan Dan Solusi," Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial 8 (2022).

	Vol. 2, No 1, Maret 2019 Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kewirausahaan yang berjudul " Perlindungan Sosial Bagi Anak Terlantar Dan Keluarga Miskin Di Kabupaten Bengkulu Tengah"	diadakan pelatihan keterampilan pengasuhan anak (parenting skill) dengan peserta ibu-ibu kelompok tani dan ibu-ibu kader posyandu dan PKK di desa	LKSA untuk perlindungan sosial anak terlantar.
2	Artikel, Putu Angga Setiawan (2023) yang berjudul "Konsep Memanusiakan Manusia Lewat Budaya Pada Pengembangan Panti Asuhan Di Kabupaten Tabanan"	Sudah memenuhi semua layanan sosial untuk anak-anak terlantar. Pendidikan, gedung, kesehatan, perlindungan hukum, dll.	Layanan Pendidikan dan kesejahteraan melalui biaya pendidikan dan sembako
3	Artikel, Susnia (2024) yang berjudul Impelementasi Pelayanan Sosial Anak Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) (Studi Kasus di Panti Asuhan Sultan Al-Amin Anduonohu Kecamatan Poasia Kota Kendari)	Pelayanan sosial yang diberikan dalam penyediaan asrama, penyediaan makanan, bentuk pakaian, pelayanan bentuk pendidikan, dan pelayanan dalam bentuk kesehatan.	Pendidikan dan penyediaan makanan
4	Artikel, Purnia (2023) yang berjudul Perananan	Pendidikan untuk anak-anak PAUD,	Pendidikan untuk anak-

	Panti Asuhan dalam Menunjang Pendidikan Anak Asuh (Studi Kasus LKSA Yayasan Darul Hikmah)	SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi	anak SD, SMP, dan SMA
5	Artikel, Lubis (2025) dengan judul Standar Pelayanan Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Yayasan Al Jamiyatul Washliyah Kota Binjai	Memenuhi beberapa standar layanan	Memenuhi beberapa standar layanan
6	Artikel, Dicky (2025) dengan judul Kualitas Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak di LKSA Shyfa Kecamatan Murung Kabupaten Tabalong.	Fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh.	Kebutuhan mental dan sosial
7	Artikel, Putra, R. A., & Siregar, I. (2022) yang berjudul The Role of Islamic Boarding Schools (Pesantren) and Muhammadiyah Schools in Inclusive Education for Underprivileged Children in Indonesia.	Membahas peran lembaga pendidikan Islam, termasuk sekolah Muhammadiyah, dalam memberikan pendidikan inklusif bagi anak-anak kurang mampu.	Peran sekolah Muhammadiyah dalam memberikan pendidikan

8	Artikel, Fauzan, A. N., & Asy'ari, H. (2024) dengan judul Integrating Social Welfare and Religious Education: A Case Study of Muhammadiyah's Social Movement	Membahas integrasi antara gerakan kesejahteraan sosial dan pendidikan keagamaan dalam jaringan Muhammadiyah secara makro	Sinergi antar amal usaha Muhammadiyah
9	Artikel, Hamzah, S. R., & Ali, M. M. (2024) yang berjudul Strategic Partnership Between Islamic Philanthropy Institutions and Islamic Schools for Educational Equity.	Menganalisis kemitraan strategis antara lembaga filantropi Islam (seperti Baznas, LAZIS) dan sekolah-sekolah Islam dalam mengatasi kesenjangan pendidikan.	Sinergi LKSA-Sekolah Muhammadiyah dalam konteks nilai-nilai Al-Ma'un
10	Artikel, Nurdiana, R., & Prasetyo, A. B. (2022) yang berjudul Aksesibilitas Pendidikan Tinggi bagi Penerima Manfaat LKSA: Hambatan dan Solusi	Tantangan yang dihadapi anak asuh LKSA dalam mengakses pendidikan tinggi, termasuk faktor finansial, akademik, dan psikologis	Orang tua asuh untuk membuka peluang masuk ke sekolah-sekolah Muhammadiyah

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Dari hasil analisis beberapa penelitian terdahulu, maka penulis merumuskan penelitian dengan berjudul "Sinergi Lksa (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Dan Sekolah Muhammadiyah Melalui Program Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan Di Perguruan Muhammadiyah Brangsi Laren Lamongan".

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis secara sistematis dalam lima bab, agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan penelitian ini. Maka penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, adapun isinya dapat diuraikan sebagi berikut :

BAB I Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori membahas tentang lksa (lembaga kesejahteraan sosial anak), sekolah muhammadiyah, orang tua asuh, dan aksesibilitas pendidikan.

BAB III Metode Penelitian menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian yang meliputi Latar Belakang Objek Penelitian, analisis tentang Sinergi LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Dan Sekolah Muhammadiyah Melalui Program Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan Di Perguruan Muhammadiyah Brangsi Laren Lamongan.

Bab V PENUTUP, yaitu menguraikan tentang Kesimpulan dan Saran-Saran.